

**PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT  
TERHADAP MANAJEMEN LABA  
(Studi Empiris Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di  
Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)**

**Muhamad Alvin Aurel<sup>1</sup>, Tuban Drijah Herawati<sup>2</sup>**  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya  
Email : [alvinaurel@student.ub.ac.id](mailto:alvinaurel@student.ub.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris pengaruh kualitas audit dan efektivitas komite audit terhadap manajemen laba. Variabel kualitas audit diproksikan dengan reputasi KAP, pergantian auditor, dan opini auditor. Sementara efektivitas komite audit diproksikan dengan frekuensi rapat komite audit dan ukuran komite audit. Penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol yaitu *operating cash flow ratio*, ukuran perusahaan, dan leverage. Penggunaan data dalam penelitian bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022. Pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 180 sampel perusahaan. Metode analisis data dalam penelitian adalah uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel frekuensi rapat komite audit yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sementara variabel reputasi KAP, pergantian auditor, opini auditor, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Terkait dengan penggunaan tiga variabel kontrol, hanya leverage yang berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sementara *operating cash flow ratio* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

**Kata Kunci** : Manajemen Laba, Kualitas Audit, Komite Audit, Reputasi KAP, Pergantian Auditor, Opini Auditor

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to provide empirical evidence of the effect of audit quality and audit committee effectiveness on earnings management. The audit quality variable is proxied by KAP reputation, auditor turnover, and auditor opinion. While the effectiveness of the audit committee is proxied by the frequency of audit committee meetings and the size of the audit committee. This study uses three control variables*

### Article History

Received: September 2024  
Reviewed: September 2024  
Published: September 2024

Plagirism Checker No 223  
DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Musytari.v1i2.365

**Copyright : Author**  
**Publish by : Musytari**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*namely operating cash flow ratio, company size, and leverage. The use of data in the study comes from the financial statements and annual reports of property and real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2022. Research sampling using purposive sampling method which resulted in 180 company samples. The data analysis method in the study was multiple linear regression tests. The results showed that only the variable frequency of audit committee meetings had a negative effect on earnings management. While the KAP reputation variable, auditor turnover, auditor opinion, and audit committee size have no effect on earnings management. Regarding the use of three control variables, only leverage has a positive effect on earnings management, while operating cash flow ratio and company size have no effect on earnings management.*

**Keywords :** *Earnings Management, Audit Quality, Audit Committee, KAP Reputation, Auditor Turnover, Auditor Opinion.*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah output yang dihasilkan dari adanya proses akuntansi, yaitu identifikasi dan pencatatan sebuah transaksi. Eksistensi dari adanya laporan keuangan sebuah perusahaan merupakan refleksi dari kinerja jajaran manajemen dalam menjalankan siklus dari operasional bisnis perusahaannya. Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan perusahaan merupakan cerminan kondisi keuangan operasional perusahaan dalam satu periode. Oleh karena itu, manfaat yang dimiliki sebuah laporan keuangan dapat berpengaruh bagi pihak terkait dalam mengambil sebuah keputusan atas informasi yang disajikan. Pengaruh vital yang dimiliki laporan keuangan menjadikan laporan keuangan sebagai sebuah objek yang rentan untuk dilakukan manipulasi agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh manajemen. Adanya sebuah tindakan intervensi terhadap laporan keuangan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dinamakan manajemen laba. Menurut Sulistyanto (2008:5) keberadaan manajemen laba menimbulkan sebuah polemik perbedaan pendapat antara pihak praktisi dan pihak akademisi. Pihak akademisi berpendapat tindakan tersebut tidak dapat digolongkan sebagai fraudulent activities dikarenakan terdapat kebebasan untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi yang diakui dan diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum (Generally Accepted Accounting Principles). Opini tersebut bertolak belakang dengan digolongkannya tindakan manajemen laba sebagai suatu tindakan kecurangan dalam memperlakukan angka laporan keuangan oleh pihak praktisi.

Eksistensi manajemen laba merupakan contoh nyata permasalahan yang dibahas dalam teori keagenan. Kemampuan teori tersebut untuk menjelaskan dan memprediksi adanya risiko dalam pemisahan hubungan antara manajer dan pemegang saham adalah timbulnya asimetris informasi sehingga konflik kepentingan antara kedua belah pihak tidak dapat dihindarkan. Pemegang saham selaku prinsipal mengharapkan sebuah laporan keuangan yang andal dan relevan, namun hal ini bertolak belakang dengan tindakan intervensi manajemen selaku agen

dalam penyajian laporan keuangan yang mengakibatkan kebiasaan dan pengurangan kredibilitas. Hal tersebut berimplikasi kepada kasus laporan keuangan emiten PT Garuda Indonesia untuk laporan keuangan periode 2018 yang mengandung sebuah kontroversi. Terkait kasus ini, PT Garuda Indonesia mencatatkan transaksi yang seharusnya masih berupa piutang dalam posisi pendapatan dengan PT Mahata Aero Technology (Mada, 2020). Keberadaan kasus tersebut mempertegas akar permasalahan dari adanya perbedaan tujuan pihak agen yang ingin menguntungkan pihaknya sendiri. Selain itu, kasus tersebut juga menimbulkan sebuah tanda tanya terkait pelaksanaan audit yang seharusnya memberikan keyakinan memadai atas laporan keuangan dan memberikan nilai tambah sebagai informasi dalam pengambilan keputusan.

Degradasi dari kualitas audit yang dilakukan oleh auditor merupakan sebuah fenomena adanya ketidakselarasan fungsi dari biaya agensi yang dibahas dalam teori keagenan. Audit yang dilakukan oleh auditor eksternal merupakan sebuah bentuk pemantauan yang perlu dibayar oleh prinsipal sebagai biaya agensi, guna menanggulangi permasalahan yang ada. Jika tidak berimplikasi pada penanggulangan masalah agensi, maka adanya pengaruh audit untuk menghasilkan audit yang berkualitas, dalam memberikan keyakinan memadai suatu laporan keuangan, menjadi sebuah fenomena yang memiliki urgensi untuk diteliti. Lebih lanjut, peran dari komite audit yang seharusnya membantu fungsi komisaris menjadi dipertanyakan karena tidak efektifnya komite tersebut ketika menjalankan tugasnya dalam mempengaruhi praktik manajemen laba, karena komite audit yang efektif memiliki kemampuan, otoritas, dan tanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan, audit internal, dan audit eksternal, sehingga dapat mencegah atau mendeteksi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Keberadaan tindakan intervensi pihak manajemen yang berimplikasi kepada laba pada emiten di Indonesia yang secara beriringan telah diwajibkannya audit laporan keuangan untuk periode berjalan, menjadi sebuah dasar untuk dilakukannya penelitian selain inkonsistensi hasil terkait suatu faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

Inkonsistensi hasil dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh kualitas audit terhadap tindakan manajemen laba, melatar belakangi peneliti untuk melakukan pendalaman terkait fenomena tersebut. Inkonsistensi hasil dapat ditemukan pada kajian yang dilakukan oleh Felicya & Sutrisno (2020), Sari & Susilowati (2021), dan Hermatika & Triani (2022) bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh dalam mengurangi tindakan manajemen laba, namun penelitian yang dilakukan oleh Hadi & Tifani (2020) dan Agustin & Widiatmoko (2020) menyatakan sebaliknya. Terkait dengan efektivitas komite audit, terdapat sebuah inkonsistensi hasil dari pengaruh efektivitas komite audit yang diproksikan dengan frekuensi rapat komite audit. Ulina, Mulyadi, & Tjahjono (2018) dan Sari & Susilowati (2021) menyatakan bahwa proksi tersebut tidak berpengaruh dalam mengurangi tindakan manajemen laba, namun penelitian yang dilakukan oleh Dwiyantri & Astriena (2018) dan Rinta (2021) menyatakan sebaliknya.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Sari dan Susilowati (2021) yang dimodifikasi. Persamaan penelitian terletak pada reputasi KAP sebagai proksi kualitas audit dan frekuensi rapat komite audit sebagai proksi efektivitas komite audit dalam mempengaruhi manajemen laba. Modifikasi penelitian terletak pada tambahan proksi kualitas audit dengan pergantian auditor yang mengacu kepada penelitian Hadi & Tifani (2020) serta opini auditor yang mengacu kepada penelitian Pohan, Aprilliadi, & Nurelvini (2023). Terkait efektivitas komite audit, ukuran dari komite audit menjadi penambah proksi penelitian yang mengacu kepada

penelitian Rinta (2021). Penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol, yaitu operating cash flow ratio, ukuran perusahaan, dan leverage yang digunakan untuk mengontrol hubungan variabel independen terhadap variabel dependen agar tidak terintervensi oleh variabel luar yang tidak diteliti. Untuk variabel kontrol operating cash flow ratio, penggunaannya mengacu kepada penelitian Christiani & Nugrahanti (2014), sementara variabel kontrol ukuran perusahaan dan leverage mengacu kepada penelitian Dwiyanti & Astriena (2018).

Lebih lanjut, peneliti menggunakan sektor perusahaan property dan real-estate dikarenakan keberadaan skandal akuntansi yang terjadi pada perusahaan PT Hanson International untuk laporan keuangan tahun 2016. Terkait kasus ini, terjadi overstated pada laporan keuangan periode tersebut senilai Rp 613 miliar karena adanya pengakuan pendapatan dengan metode akrual penuh (Sandria, 2021). Selain itu, pemilihan periode penelitian 2020-2022 dikarenakan jangka waktu tersebut penuh dengan tantangan dan dinamika bagi industri property di Indonesia. Beberapa faktor yang mempengaruhi industri property antara lain adalah kondisi ekonomi makro, kebijakan moneter, permintaan dan penawaran pasar, serta pandemi Covid-19 yang berdampak pada aktivitas bisnis dan konsumsi masyarakat. Sektor properti merupakan kebutuhan yang penting bagi masyarakat, namun pandemi Covid-19 telah menyebabkan penurunan permintaan akan produk property (Sari & Rahman, 2021). Terjadinya pandemi Covid-19 berdampak kepada penurunan permintaan kebutuhan property dan real estate sehingga pada akhirnya industri properti menjadi salah satu industri yang rentan terhadap praktik manajemen laba. Penyebab kerentanan industri tersebut karena faktor seperti karakteristik aset properti yang berjangka panjang, tingginya tingkat persaingan, sensitivitas terhadap kondisi ekonomi makro dan mikro, serta kompleksitas transaksi properti. Terdapat beberapa emiten dengan pengklasifikasian industrial memiliki status pailit, yaitu PT Forza Land Indonesia Tbk, PT Cowell Development Tbk, dan PT Hanson International Tbk (Afriyadi, 2022).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi baru mengenai dampak kualitas audit dan efektivitas komite audit terhadap strategi manajemen laba. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi investor untuk memahami praktik manajemen laba sebelum melakukan investasi, serta dapat menjadi referensi dan faktor penting bagi auditor untuk dipertimbangkan ketika melaksanakan kegiatan audit laporan keuangan agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini berjudul 'Pengaruh Kualitas Audit dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)'

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Keagenan

Sebuah konsep yang menjelaskan keterkaitan pihak agen dan pihak prinsipal dengan melibatkan dua orang atau lebih telah tersaji dalam teori keagenan. Dalam konsep teori tersebut dijelaskan bahwa pihak prinsipal memberikan kepercayaan mereka kepada pihak agen agar mereka dapat bekerja untuk prinsipal dalam melakukan suatu pekerjaan termasuk pengambilan keputusan yang termuat dalam suatu kontrak (Jensen & Meckling, 1976). Implikasi dari pemisahan tersebut adalah adanya risiko yang timbul berupa konflik kepentingan antara pihak manajer selaku agen yang seharusnya melaksanakan tugas yang diberikan oleh pihak pemegang

saham selaku prinsipal. Terealisasinya konflik kepentingan antara pihak agen dan prinsipal dikarenakan adanya tujuan lain yang ingin dicapai oleh agen yang memanfaatkan asimetris informasi, sehingga keputusan yang telah diambil oleh agen merupakan penyimpangan dari tujuan prinsipal, yaitu bekerja untuk agen itu sendiri (Ross, 1973). Eksistensi manajemen laba dalam hubungannya dengan agen dan prinsipal dalam teori keagenan berada pada bentuk asimetris informasi. Asimetris informasi merupakan sebuah kondisi ketika manajemen selaku agen memiliki informasi terkait kondisi perusahaan yang lebih banyak sebagai pengelola dibanding pemegang saham selaku prinsipal. Hadirnya kondisi ketidakseimbangan tersebut, membuat kesempatan yang dimiliki manajemen selaku agen untuk dapat melakukan manajemen laba lebih besar

Teori tersebut berlandaskan tiga asumsi, yaitu asumsi sifat manusia (kepentingan diri sendiri merupakan urgensi), asumsi keorganisasian (asimetris informasi), dan asumsi informasi (komoditas yang dapat diperjualbelikan) (Eisenhardt, 1989). Penegasan pemisahan tugas antara pihak agen dan pihak prinsipal juga memperkuat asumsi sifat manusia yang terbagi menjadi tiga, yaitu kepentingan diri sendiri di atas segalanya (self-interest), terbatasnya asumsi manusia terhadap masa depan (bounded rationality), dan penghindaran risiko (risk adverse) (Eisenhardt, 1989). Untuk mengatasi masalah keagenan agar tercapainya tujuan teori, terdapat sebuah biaya yang disebut dengan biaya keagenan yang terdiri dari tiga macam, yaitu biaya pemantauan, biaya penyesuaian, dan biaya residual yang perlu dikeluarkan oleh prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Oleh karena itu, untuk mengatasi konflik kepentingan berupa manajemen laba, diperlukan pihak ketiga yang berperan sebagai pengawas. Auditor independen dianggap sebagai pihak yang mampu menjembatani kepentingan pemegang saham dan manajemen perusahaan.

## **Manajemen Laba (Y)**

Laba merupakan tujuan dari adanya operasional bisnis yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Terbentuknya suatu pemahaman yang menjadikan laba adalah tujuan utama dari operasional bisnis, membuat laba menjadi rentan untuk dapat diintervensi oleh pihak yang tidak bertanggungjawab agar tujuan utama dari tercantumnya laba yang semula dapat menjadi taraf kondisi keuangan perusahaan berubah menjadi tujuan pribadi pihak yang melakukan intervensi. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan bahwa terdapat sebuah upaya intervensi oleh pihak manajemen terhadap laporan keuangan untuk menarik minat stakeholder yang dinamakan manajemen laba (Christiani & Nugrahanti, 2014).

Pengambilan sebuah keputusan terkait kepemilikan saham akan menjadi bias karena angka yang tersaji bukanlah sebuah angka yang riil berdasarkan operasional perusahaan. (Setiawati & Na'im, 2000). Terdapat pola manajemen laba yang sering digunakan dalam melakukan intervensi laba di laporan keuangan oleh pihak manajemen. Secara spesifik, menurut Scott (2015:447) terdapat empat pola manajemen laba, yaitu taking a bath, income minimization, income maximization, dan income smoothing. Pola taking a bath dilakukan dengan cara write-off aset dan mengakibatkan kinerja dan laporan keuangan perusahaan terlihat buruk, sehingga pada periode berikutnya perusahaan dapat menunjukkan sebuah peningkatan laba karena accrual reversal. Pola income minimization dilakukan dengan cara menunda pengakuan pendapatan ataupun melakukan write off capital asset dengan tujuan menghindari pembayaran pajak yang terlalu tinggi. Pola income maximization dilakukan dengan cara percepatan pengakuan pendapatan disaat tingkat profit sebuah perusahaan sedang rendah. Pola

income smoothing terjadi ketika manajer sengaja melakukan intervensi dengan memastikan bahwa kinerja keuangan perusahaan terlihat stabil. Esensi dari keberadaan teori akuntansi positif untuk dapat menjelaskan dan melakukan prediksi suatu tindakan sejatinya telah berhasil dalam penjelasan yang mendasari motivasi pihak manajemen dalam melakukan aktivitas manajemen laba dengan tiga hipotesis, yaitu sebagai bonus plan hypothesis (manajer mengincar bonus yang telah dijanjikan), debt covenant hypothesis (manajer ingin memenuhi perjanjian utang), dan political cost hypothesis (manajer menghindari pembayaran pajak yang tinggi) (Watts & Zimmerman, 1990).

Secara spesifik, menurut Scott (2015:454) terdapat empat motivasi yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam melakukan aktivitas manajemen laba, yaitu skema bonus, debt covenant, ekspektasi pendapatan investor, dan penawaran saham susulan. Skema bonus dijelaskan oleh Healy (1985) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebuah kompensasi yang telah dijanjikan oleh pemilik perusahaan apabila performa dari perusahaan tersebut telah mencapai taraf kesuksesan performa yang telah disepakati sebelumnya, dapat memotivasi pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba. Debt covenant menjelaskan bagaimana motivasi manajer bertindak untuk memilih kebijakan akuntansi yang lebih menguntungkan terkait perjanjian hutang. Ekspektasi tinggi dari investor mendasari aktivitas manajemen laba dengan membuat reputasi perusahaan menjadi bagus di pasar sekaligus menampilkan performa perusahaan yang baik. Penawaran saham susulan guna mendapatkan sebuah dana tambahan untuk keperluan operasional perusahaan seperti investasi apabila telah terdaftar di pasar saham (Chen & Liu, 2022).

Tindakan manajemen laba dapat terjadi karena akuntansi berbasis akrual. Menurut Kieso et al. (2020:259), basis akrual merupakan sebuah metode akuntansi yang melakukan pencatatan sebuah transaksi tanpa melihat penerimaan atau pengeluaran kas perusahaan. Perusahaan yang mengadopsi pencatatan akuntansi berbasis akrual mencatat sebuah transaksi ekonomi tersebut ketika pendapatan atau beban diakui ketika terbitnya sebuah faktur atau kesepakatan kontraktual yang telah disepakati seperti saat pemesanan terjadi, serah terima barang, atau jasa yang telah diberikan tanpa melihat pergerakan masuk dan keluarnya kas (Ferryono & Sutaryo, 2017).

## **Kualitas Audit (X1)**

Pemberlakuan kewajiban audit terkait laporan keuangan emiten menurut Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 25 Tahun 2020 Tentang Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan merupakan bentuk monitoring yang berfungsi untuk mengawasi penyajian laporan keuangan terhadap praktik manajemen laba sehingga masalah konflik kepentingan dalam teori keagenan dapat teratasi. Audit yang berkualitas adalah hasil dari rangkaian kegiatan yang dilakukan auditor dalam melakukan sebuah pemeriksaan atau peninjauan ulang atas sebuah informasi dalam laporan keuangan, dengan berpacu pada data yang mendukung agar informasi tersebut menjadi akurat (Sari & Susilowati, 2021). Sebuah audit yang memiliki kesesuaian dengan standar audit yang berlaku merupakan audit yang berkualitas. Kualitas dari sebuah audit yang dilakukan menurut Wallace (2004) adalah kemampuan dari rangkaian tersebut dalam mengurangi sebuah kebiasaan dan gangguan serta dapat meningkatkan sebuah kemurnian, sementara DeAngelo (1981) berpendapat bahwa sebuah probabilitas dari penilaian sebuah

laporan keuangan yang kekeliruan bersifat material dapat terdeteksi oleh kegiatan audit, merupakan definisi dari kualitas audit (Widiastuty & Febrianto, 2010). Menurut DeAngelo (1981) audit yang berkualitas dapat diukur dengan ukuran dari sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) (BIG 8) pada zaman itu. Namun pada kenyataannya, ukuran KAP tersebut dipatahkan dengan kasus Enron / Andersen (Widiastuty & Febrianto, 2010). Oleh karena itu, kualitas audit tidak hanya akan diproksikan berdasarkan ukuran KAP namun akan diproksikan dengan reputasi KAP, pergantian auditor (auditor switching), dan opini auditor. Menurut Hadi & Tifani (2020), pergantian auditor memiliki kaitan dengan tingkat independensi yang menjadi lebih baik dan berimplikasi pada kualitas audit yang dihasilkan. Lebih lanjut, penggunaan opini auditor sebagai proksi kualitas audit dikarenakan output dari dilakukannya audit adalah opini terkait kewajaran atas laporan keuangan yang berdimensi pada kualitas (Widiastuty & Febrianto, 2010).

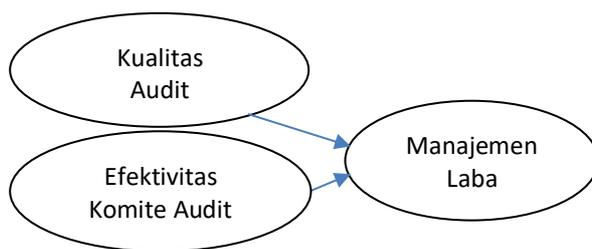
## **Efektivitas Komite Audit (X2)**

Sebuah definisi dari efektivitas komite audit menurut Sulistyanto (2008:126) adalah tercapainya tujuan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasan. Mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang memiliki tujuan untuk membantu pelaksanaan tugas dan fungsi dewan komisaris. Diketuai oleh komisaris independen, komite audit paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten. Selain itu, komite audit memiliki kewajiban untuk melakukan rapat minimal satu kali dalam tiga bulan dan dapat diselenggarakan lebih dari setengah jumlah anggota.

Kewajiban yang termuat terkait pembentukan komite audit diharapkan dapat memaksimalkan monitoring yang dilakukan dalam internal Perusahaan agar permasalahan keagenan berbentuk manajemen laba dapat teratasi. Menurut Sulistyanto (2008:126) peranan pengawasan komite audit yang dilakukan meliputi pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan terkait keandalan agar sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Selain itu, bentuk pengawasan yang dilakukan oleh komite audit dapat berbentuk manajemen risiko dan pengendalian serta penerapan good corporate governance. Oleh karena itu, efektivitas komite audit yang diproksikan dengan frekuensi rapat komite audit dan ukuran komite diharapkan dapat mengatasi permasalahan keagenan berbentuk manajemen laba yang dilakukan oleh manajer sebagai agen (Mei Rinta, 2021).

## **Kerangka Pikir Penelitian**

Kerangka pikir penelitian adalah model konseptual yang menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, variabel independen adalah kualitas audit dan efektivitas komite audit, sedangkan variabel dependen adalah manajemen laba. Untuk memastikan bahwa faktor luar yang tidak diteliti tidak berdampak pada penelitian, operating cash flow ratio, ukuran perusahaan, dan leverage digunakan sebagai variabel control.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

## Pengembangan Hipotesis

Permasalahan konflik kepentingan yang dijelaskan dalam teori keagenan mengakibatkan manajemen laba. Hal tersebut dapat terjadi karena terdapat ketimpangan sebuah informasi yang diterima oleh agen selaku pelaksana operasional perusahaan (manajemen). Terkait kondisi asimetris informasi yang terjadi, dibutuhkan pihak ketiga yang berperan sebagai pengawas agar permasalahan tersebut dapat teratasi. Keberadaan auditor memiliki fungsi untuk menjembatani penyelesaian permasalahan tersebut. Keyakinan bahwa KAP dengan reputasi lebih besar dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik, membuat penelitian ini menggunakan proksi reputasi KAP sebagai tolak ukur dari kualitas audit. Besaran KAP berdasarkan nama baik yang diemban perusahaan tersebut dikarenakan kualitas auditnya yang baik merupakan pengertian dari Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) (Permatasari & Astuti, 2019). DeAngelo (1981) mempercayai bahwa KAP yang memiliki ukuran lebih besar dan terafiliasi dengan KAP Big 4 (reputasi dengan skala yang besar) melaksanakan kegiatan audit yang lebih baik dari segi kualitas dan kapabilitas dalam prosesnya dan hasil outputnya. Hal tersebut dapat terjadi karena KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja, selain itu karena reputasinya yang telah dianggap baik oleh masyarakat, menyebabkan mereka akan melakukan audit dengan lebih berhati-hati (Sari & Susilowati, 2021). Pihak prinsipal selaku pemegang saham dapat mengeluarkan biaya monitoring dengan menunjuk auditor untuk melakukan audit laporan keuangan, sesuai dengan yang terkandung dalam biaya agensi (Jensen & Meckling, 1976). Agustin & Widiatmoko (2022) dan Hadi & Tifani (2020) dalam kajiannya menyatakan bahwa reputasi KAP Big 4 (reputasi dengan skala yang besar) sebagai proksi kualitas audit dapat berpengaruh dalam mengurangi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hal tersebut berartikan jika sebuah laporan keuangan diaudit oleh KAP dengan reputasi yang lebih besar (big 4), maka semakin rendah praktik manajemen laba karena pelaksanaan praktik audit yang lebih baik dari segi kualitas dan kapabilitas dalam prosesnya serta pemberian hasil outputnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1a: Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

Pergantian auditor dapat diartikan sebagai bergantinya auditor yang melakukan audit laporan keuangan terhadap suatu perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 mengatur terkait pembatasan jangka waktu bagi akuntan publik untuk mengaudit perusahaan yang sama, yaitu dalam jangka waktu tiga tahun buku berturut-turut. Kaitannya dengan kualitas audit yang dihasilkan, pergantian auditor memiliki implikasi pada tingkat independensi auditor yang menjadi lebih baik (Hadi & Tifani, 2020). Independensi

auditor merupakan salah satu faktor penting dalam mencegah manajemen laba. Pergantian auditor dapat meningkatkan independensi auditor karena auditor baru tidak memiliki hubungan yang lama dengan manajemen. Seiring bertambahnya kualitas pada audit yang dilakukan karena pergantian auditor berimplikasi pada peningkatan kualitas audit, permasalahan konflik kepentingan dalam teori keagenan yang berbentuk manajemen laba dapat teratasi. Keberadaan korelasi positif antara audit yang berkualitas dengan bergantinya auditor membuat proksi ini digunakan dalam pengukuran kualitas audit (Elevendra & Helmayunita, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari & Astuti (2019) menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap Discretionary Accruals. Auditor baru yang menjalin perikatan dengan perusahaan diekspektasikan untuk dapat mendeteksi manajemen laba. Auditor sebelumnya mungkin tidak menemukan hal tersebut karena mereka kurang kompeten atau kurang independen akibat durasi perikatannya yang sudah lama dan berimplikasi kepada degradasi kualitas audit yang dilakukan (Hadi & Tifani, 2020). Hal tersebut berartikan jika terdapat pergantian auditor, maka praktik manajemen laba akan semakin rendah karena kualitas auditnya meningkat seiring dengan peningkatan independensi auditor. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1b: Pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Opini dari sebuah auditor yang terkandung dalam laporan keuangan sebuah perusahaan merupakan sebuah hal yang penting dan menjadi urgensi utama dari tujuan pelaksanaan audit yang dilakukan. Dikarenakan pernyataan opini hanya bergantung pada dimensi kualitas, Lee, Liu, & Wang (1999) menyatakan dalam penelitiannya bahwa auditor enggan untuk memberikan opini wajar tanpa pengecualian pada laporan keuangan yang memiliki kekeliruan secara material dalam penyajiannya (Widiastuty & Febrianto, 2010). Dampaknya terhadap manajemen laba adalah jika terdapat kekeliruan secara material dalam laporan keuangan dengan asumsi bahwa hal tersebut terjadi karena tindakan manajemen laba, maka auditor tidak akan mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian. Opini auditor dapat menjadi sinyal bagi para investor dan kreditor tentang kewajaran laporan keuangan. Opini wajar tanpa pengecualian (unqualified opinion) menunjukkan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (Pohan, Aprilliadi, & Nurelvini, 2023). Pernyataan opini wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan tersebut diharapkan dapat menjadi cerminan kinerja manajemen serta memberikan sebuah nilai tambah untuk informasi keuangan yang berimplikasi kepada pengambilan keputusan bagi pihak terkait. Pada akhirnya, opini yang dikeluarkan oleh auditor memiliki implikasi untuk menyelesaikan permasalahan antara agen dan prinsipal dalam praktik manajemen laba dengan anggapan jika semakin baik opini yang diterima perusahaan, maka semakin baik pula kualitas laba yang disajikan perusahaan tersebut sehingga meminimalisir terjadinya tindakan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Alhana et al. (2017) dan Andryana, Purnamasari, & Gunawan (2016) menyatakan bahwa opini audit mempengaruhi manajemen laba. Artinya, semakin baik opini yang diterima oleh sebuah perusahaan, semakin baik kualitas labanya, dan semakin kecil kemungkinan manajemen laba akan terjadi (Pohan, Aprilliadi, & Nurelvini, 2023). Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1c: Opini auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Komite audit menurut Sulistyanto (2008:126) mengkonseptualisasikan pengawasan yang dilakukannya untuk meningkatkan tingkat efektivitas. Pelaksanaan pengawasan dapat berupa pengawasan terhadap pembuatan laporan keuangan oleh manajemen, tata kelola perusahaan, serta penerapan manajemen risiko dan pengendalian. Komite audit wajib mematuhi peraturan yang ditetapkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, termasuk agenda rapat yang wajib diselenggarakan secara berkala paling kurang satu kali dalam tiga bulan dan dapat diselenggarakan lebih dari setengah ( $\frac{1}{2}$ ) jumlah anggota. Jumlah rapat komite audit yang diselenggarakan oleh komite audit selama satu tahun merupakan salah satu indikator dari keefektifan komite audit. Hal ini dikarenakan rapat komite audit berimplikasi kepada pemahaman dan kolaborasi dalam mengawasi kinerja manajemen serta pengendalian internal perusahaan. Oleh karena itu, komite audit yang aktif mengadakan rapat memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi efektif dalam menjalankan tugasnya sehingga dapat mengatasi permasalahan keagenan berbentuk manajemen laba (Rinta, 2021). Terselenggaranya agenda rapat mengindikasikan keefektifan karena hal tersebut merupakan bentuk pengawasan terhadap aktivitas kontrol laporan keuangan yang berkualitas (Sharma, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Kumari & Pattanayak (2017), Dwiyaniti & Astriena (2018), dan Rinta (2021) menyatakan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh komite audit dapat menekan tindakan intervensi dalam laporan keuangan dan dapat diukur melalui jumlah pertemuan komite audit dalam konteks melakukan rapat. Selain itu, aktivitas komite audit yang dalam konteks ini adalah frekuensi rapat komite audit mempengaruhi tindakan manajemen terhadap manajemen laba karena efek dari monitoring yang telah dilakukan (Sari & Susilowati, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2a: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Informasi mengenai anggota komite audit tertuang dalam peraturan Nomor 55/POJK.04/2015 yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan yang mengatur mengenai pembentukan dan aturan pelaksanaan kerja komite audit. Komite audit, yang dipimpin oleh seorang komisaris independen, terdiri dari paling sedikit 3 (tiga) orang komisaris independen serta pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Terkait dengan permasalahan konflik kepentingan dalam teori keagenan antara agen dan prinsipal, keberadaan jumlah komite audit yang besar dapat menurunkan manajemen laba yang terjadi karena pengawasan yang semakin meningkat seiring dengan besaran jumlah anggota komite audit. (Rinta, 2021). Oleh karena itu, semakin besar ukuran komite audit akan berimplikasi kepada pengungkapan informasi perusahaan menjadi lebih baik (Krishnamurti & Velayutham, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Dwiyaniti & Astriena (2018) menyatakan bahwa ukuran komite audit berimplikasi terhadap pengurangan aktivitas intervensi terhadap laporan keuangan yang dilakukan manajemen. Jumlah anggota komite audit yang besar dapat meningkatkan efektivitas pengawasan komite audit, sehingga dapat mengurangi manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Hal ini karena komite audit yang besar memiliki lebih banyak sumber daya dan kemampuan untuk mengawasi kinerja manajemen. Dampak pemantauan yang dilakukan dapat memberi nilai tambah kepada tingkat independensi manajemen untuk meminimalisir perilaku manajemen laba seperti penelitian yang dilakukan oleh Mishra & Malhotra (2016), dan Juhmani (2017). Fungsi adanya pengawasan dapat meningkatkan independensi manajemen dan

mengurangi perilaku manajemen laba. Oleh karena itu, ukuran komite audit yang diukur dengan jumlah anggota diharapkan dapat mengurangi masalah keagenan yang berkaitan dengan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2b: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dengan menganalisis data yang bersifat kuantitatif (Soegiyono (2011:64)). Bentuk penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Jenis data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan diperoleh melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website emiten. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020–2022. Metode purposive sampling digunakan agar memiliki sifat yang representative dalam penentuan sampel dengan kriteria.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistk Deskriptif

Menurut hasil pengolahan data, tabel 1 menunjukkan hasil statistik deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian, yang mencakup jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi. Tabel 1 deskriptif variabel juga menunjukkan bahwa variabel operating cash flow ratio (OCF) dan variabel manajemen laba (ABSDA) memiliki nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, hal tersebut menandakan keberadaan variasi dari variabel tersebut, sedangkan untuk variabel frekuensi rapat komite audit (FRE), ukuran komite audit (UKU), ukuran perusahaan (SZE), dan Variabel leverage (LEV) memiliki distribusi data yang merata karena memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi, artinya tidak terjadi perbedaan jauh antara data satu dengan data lainnya. Tabel 2 menunjukkan bahwa, untuk variabel reputasi KAP yang diukur dengan variabel dummy, terdapat 27 perusahaan, atau setara dengan 15% perusahaan, yang menggunakan jasa KAP Big-4 dalam mengaudit laporan keuangannya. Tabel 3 menunjukkan bahwa 27 perusahaan, atau setara dengan 15% perusahaan, melakukan pergantian auditor dalam mengaudit laporan keuangannya. Tabel 4 menunjukkan bahwa 178 perusahaan, atau setara dengan 99% perusahaan, memiliki opini wajar tanpa pengecualian.

### Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik memiliki peran yang krusial dalam memastikan bahwa tingkat sampel secara akurat mewakili populasi secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas dalam pengujian asumsi klasik (Ghozali, 2016).

## Uji Normalitas

Uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (KS) menghasilkan nilai p (asympt.sig. 2-tailed) sebesar 0,000 berdasarkan hasil uji normalitas. Jika nilai p (asympt.sig 2-tailed) >0,05, maka hal ini menunjukkan bahwa residual mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2016). Untuk menormalkan distribusi data, peneliti melakukan transformasi data berdasarkan perolehan nilai p value (asympt.sig. 2-tailed) sebesar 0,000.

Transformasi data digunakan untuk menormalkan data dengan menggunakan pendekatan logaritma natural (Ln) (Ghozali 2016). Untuk variabel dependen, pendekatan logaritma natural digunakan dalam bentuk semi-log. Hasilnya, model regresi menjadi:  $LnABSDA = \alpha + \beta_1 REP + \beta_2 SWI + \beta_3 OPI + \beta_4 FRE + \beta_5 UKU + \beta_6 OCF + \beta_7 SZE + \beta_8 LEV + \epsilon$ . Setelah ditransformasi, hasil uji normalitas dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (KS) pada Tabel 5 menunjukkan nilai p (*asympt.sig. 2-tailed*) sebesar 0,200. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal jika nilai p (*asympt.sig. 2-tailed*) >0,05 (Ghozali, 2016).

## Uji Multikolinearitas

Menurut hasil uji multikolinearitas pada tabel 6, tidak ada variabel independen (variabel bebas) yang memiliki nilai toleransi di bawah 0,10 dan nilai VIF di atas 10 karena nilainya di antara 1,054 dan 1,603 (Ghozali, 2016). Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan multikolinieritas antara variabel independen.

## Uji Heteroskedastisitas

Tidak ada heteroskedastisitas jika nilai signifikansi atau  $p > 0,05$  (Ghozali, 2016). Nilai signifikan untuk Uji Park, yang dilakukan dengan mengkorelasikan nilai residual dengan masing-masing variabel independen, seperti yang ditunjukkan pada tabel 7, tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas karena nilai signifikansinya berkisar antara 0,052 dan 0,951.

## Uji Autokorelasi

Pengujian statistik dengan uji Run Test pada tabel 8, yang kemudian digunakan untuk uji autokorelasi untuk memastikan apakah data residual muncul secara acak (Ghozali 2016). Nilai signifikansi untuk Tes Run adalah 0,073. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka model regresi tidak ada masalah autokorelasi.

## Pengujian Hipotesis

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini guna mengetahui arah dan besaran pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, diperoleh hasil uji regresi pada tabel 9. Berdasarkan tabel 9, persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -0.254 + 0.192 REP - 0.400 SWI - 0.441 OPI - 0.083 FRE - 0.244 UKU - 0.141 OCF - 0.087 SZE + 1712 LEV + \epsilon$$

Nilai konstanta ( $\alpha$ ) bernilai negatif yaitu -0.254. Artinya, jika seluruh variabel independen nilainya adalah 0, maka manajemen laba memiliki nilai -0.254. Selanjutnya, untuk nilai koefisien regresi pada masing-masing variabel independen memiliki pengaruh sesuai dengan besaran nilai koefisien regresi yang dimiliki terkait penambahan (jika nilai positif) ataupun pengurangan (jika nilai negatif) terhadap manajemen laba, dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan.

## Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Sejauh mana model dapat menjelaskan varians dalam variabel dependen ditentukan oleh uji koefisien determinasi ( $R^2$ ). Nilai  $R^2$  yang berasal dari data yang ditunjukkan pada Tabel 10, adalah 0,117. Angka ini menunjukkan bahwa variasi dalam variabel independen menjelaskan 11,7% dari varian yang mempengaruhi variabel dependen. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa variabel reputasi KAP (REP), pergantian auditor (SWI), opini auditor (OPI), frekuensi rapat komite audit (FRE), ukuran komite audit (UKU), ukuran perusahaan (SZE), leverage (LEV), dan rasio arus kas operasi (OCF), secara bersama-sama berpengaruh sebesar 11,7% terhadap manajemen laba ( $Ln\_ABSDA$ ). Sementara itu, faktor-faktor yang tidak dimasukkan dalam model berdampak pada 88,3% sisanya.

## Uji Simultan (Uji F)

Tujuan dari uji simultan (uji F) adalah untuk menentukan apakah faktor-faktor independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan atau tidak. Nilai Fhitung sebesar 3,979 berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 11. Menurut Ghozali (2016), variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen jika nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel. Angka tersebut terlihat memiliki nilai yang lebih tinggi dari nilai Ftabel yaitu 1,99, berdasarkan besarnya nilai Fhitung yang terlihat pada tabel 11. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba ( $Ln\_ABSDA$ ) secara simultan dipengaruhi oleh variabel reputasi KAP (REP), pergantian auditor (SWI), opini auditor (OPI), frekuensi rapat komite audit (FRE), ukuran komite audit (UKU), ukuran perusahaan (SZE), leverage (LEV), dan rasio arus kas operasi (OCF).

## Uji Parsial (Uji t)

Keberadaan asumsi bahwa  $H_0$  tidak berpengaruh dan  $H_1$  berpengaruh, maka uji t parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel reputasi KAP (REP) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,484 dan nilai beta 0.192 seperti yang ditunjukkan pada Tabel 12. Variabel reputasi KAP berpengaruh terhadap manajemen laba jika nilai signifikansinya  $<0,05$  (Ghozali, 2016). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, yang berarti hipotesis pertama ( $H_{1a}$ ) ditolak.

Variabel pergantian auditor (SWI) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,125 dan nilai beta -0.400 seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 12. Variabel pergantian auditor berpengaruh terhadap manajemen laba jika nilai signifikansi  $<0,05$  (Ghozali, 2016). Temuan penelitian ini menyatakan hipotesis kedua ( $H_{1b}$ ) ditolak karena pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel opini auditor (OPI) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.623 dan nilai beta -0.441 seperti yang ditunjukkan pada Tabel 12. Variabel opini auditor berpengaruh terhadap manajemen laba jika nilai signifikansinya  $<0,05$  (Ghozali, 2016). Hipotesis ketiga (H1c) ditolak oleh temuan penelitian, yang menunjukkan bahwa opini auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel frekuensi rapat komite audit (FRE) pada Tabel 12 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,029 dan nilai beta -0.083. Variabel frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba jika nilai signifikansi  $<0,05$  (Ghozali, 2016). Hipotesis keempat (H2a) diterima berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Variabel ukuran komite audit (UKU) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,486 dan nilai beta -0.244 seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 12. Variabel ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba jika nilai signifikansi  $<0,05$  (Ghozali, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima (H2b) ditolak karena menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel kontrol Operating Cash Flow Ratio (OCF) pada tabel 12 menyatakan nilai signifikansinya sebesar 0,902 dan nilai beta -0.141. Variabel kontrol Operating Cash Flow Ratio berpengaruh terhadap manajemen laba jika nilai signifikansinya  $<0,05$ . Rasio Operating Cash Flow terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel kontrol ukuran perusahaan (SZE) pada tabel 12 menyatakan nilai signifikansinya sebesar 0.200 dan nilai beta -0.087. Variabel kontrol ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba jika nilai signifikansinya  $<0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel kontrol leverage (LEV) pada Tabel 12 menyatakan nilai signifikansi sebesar 0.000 dan nilai beta 1.712. Variabel leverage berpengaruh terhadap manajemen laba jika nilai signifikansinya  $<0,05$ . Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

## **Pembahasan Penelitian**

### **Pengaruh Reputasi KAP Terhadap Manajemen Laba**

Tidak berpengaruhnya reputasi KAP sebagai proksi kualitas audit dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa reputasi KAP hanya berimplikasi terhadap nilai tambah laporan keuangan berupa kredibilitas dan belum mampu untuk mengurangi permasalahan keagenan berupa manajemen laba. Praktik manajemen laba terjadi karena perusahaan memiliki tujuan agar kinerja keuangan perusahaan tampak bagus dimata calon investor karena telah diaudit, namun mengabaikan keberadaan reputasi KAP big-4 yang mengaudit laporan keuangannya. Hal tersebut didukung dengan hanya diperolehnya nilai 15% untuk perusahaan sektor property dan real estate periode 2020-2022 yang diaudit oleh KAP big-4 yang diperoleh pada tabel 2 hasil distribusi reputasi KAP. Meningkatnya kredibilitas dari laporan keuangan setelah diaudit oleh KAP big-4 kenyataannya belum mampu untuk mengurangi besaran tindakan intervensi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Pemerolehan hasil dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Widiatmoko (2022) dan Hadi & Tifani (2020) yang menyatakan bahwa reputasi

KAP berpengaruh secara negatif terhadap tindakan manajemen laba. Akan tetapi, hasil pengujian dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Felicya & Sutrisno (2020), Sari & Susilowati (2021), dan Hermatika & Triani (2022) yang menyatakan bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba dan belum mampu menyelesaikan permasalahan antara prinsipal dan agen dalam teori keagenan.

## **Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Manajemen Laba**

Pemerolehan hasil dalam penelitian ini bahwa tidak berpengaruhnya pergantian auditor terhadap manajemen laba mengindikasikan bahwa pergantian auditor dilakukan karena mandatory peraturan yang berlaku sehingga emiten hanya akan berganti KAP ketika masa perikatannya telah terbatasi oleh peraturan. Pemerolehan nilai 15% terjadinya pergantian auditor yang diperoleh perusahaan sektor property dan real estate periode 2020-2022 pada tabel 3 hasil distribusi frekuensi pergantian auditor mendukung hal tersebut. Selain itu, terdapat alasan lain seperti pergantian KAP yang dilakukan karena keinginan bisnis untuk meningkatkan keuntungan dengan mengurangi biaya audit. Keberadaan pergantian auditor, memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk dapat bernegosiasi dengan auditor yang baru, yang memungkinkan perusahaan membayar biaya audit yang lebih kecil daripada auditor sebelumnya (Hadi & Tifani, 2020).

Pemerolehan hasil dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Permatasari & Astuti (2019) yang menyatakan berpengaruhnya pergantian auditor terhadap Discretionary Accruals. Akan tetapi, hasil pengujian dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi & Tifani (2020) yang menyatakan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba dan belum mampu menyelesaikan permasalahan antara prinsipal dan agen dalam teori keagenan.

## **Pengaruh Opini Auditor Terhadap Manajemen Laba**

Tidak berpengaruhnya opini audit terhadap manajemen laba dikarenakan tindakan tersebut merupakan pemilihan model akuntansi yang sesuai standar untuk meningkatkan nilai laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Jika perusahaan melakukan tindakan yang mengarah pada manajemen laba, tetapi nilai yang diubah tidak material dan model akuntansi yang digunakan tetap sesuai standar akuntansi, maka opini wajar tanpa pengecualian akan diberikan dan tidak berdampak pada pengurangan tindakan manajemen laba dan belum mampu menyelesaikan permasalahan antara prinsipal dan agen dalam teori keagenan. Hal tersebut didukung dengan pemerolehan nilai 99% opini wajar tanpa pengecualian yang diperoleh perusahaan sektor property dan real estate periode 2020-2022 pada tabel 4 hasil distribusi frekuensi opini auditor. Selain itu, kriteria pertimbangan auditor lainnya dalam pemberian sebuah opini yaitu dilihat dari kepatuhan tata kelola keuangan terhadap hukum dan peraturan, efektivitas sistem pengendalian internal, dan kecukupan pengungkapan yang diberikan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Andryana, Purnamasari, & Gunawan (2016) dan Alhana et al. (2017). Akan tetapi, hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pohan, Aprilliadi, & Nurelvini (2023) bahwa opini auditor tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba dan

belum mampu menekan permasalahan keagenan yang terjadi antara pihak prinsipal dan agen. Pemerolehan hasil dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa pengaruh secara negatif yang dimiliki variabel opini auditor yang mencerminkan kualitas audit belum mampu untuk mengurangi besaran tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dikarenakan tindakan tersebut berada pada wilayah grey area dan tidak menyimpang dari standar yang berlaku secara umum (Felicya & Sutrisno, 2020).

## **Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Sesuai dengan teori keagenan, komite audit memaksimalkan peran dalam bertanggung jawab untuk memantau bagaimana manajer (agen) bertindak sebagai pengelola. Banyaknya jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit mengindikasikan bahwa pengawasan terkait pelaksanaan tugas dan fungsi manajemen dapat lebih terkendali dan mengefektifkan Good Corporate Governance sehingga banyaknya rapat yang dilakukan akan berimplikasi terhadap penurunan tindakan intervensi yang dilakukan oleh manajemen selaku agen. Hal tersebut dapat terjadi karena pengawasan yang dilakukan komite audit meliputi pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan, manajemen risiko dan pengendalian, dan corporate governance. Oleh karena itu, dengan banyaknya rapat yang diselenggarakan komite audit, permasalahan agensi terkait manajemen laba yang dilakukan oleh manajer sebagai agen dapat teratasi dikarenakan komite audit memegang peranan penting dalam laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Temuan ini mendukung penelitian Kumari & Pattanayak (2017), Dwiyanti & Astriena (2018), dan Rinta (2021) yang menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit dapat mempengaruhi strategi manajemen laba perusahaan. Namun, hasil pengujian dalam penelitian ini tidak mendukung temuan penelitian Sari & Susilowati (2021) yang menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

## **Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Tidak berpengaruhnya variabel ukuran komite audit menandakan bahwa jumlah anggota komite audit yang ada hanya berupa mandatory berdasarkan peraturan yang berlaku dan tidak menjadi sebuah hal yang dapat meminimalisir tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Selain itu, anggota komite audit hanya terdiri dari orang-orang yang dekat dengan manajemen perusahaan dan tidak memiliki latar belakang profesional yang kuat (background akuntansi). Akibatnya, jumlah anggota komite audit yang besar bukan jaminan bahwa tindakan intervensi yang dilakukan manajemen akan berkurang karena manajemen laba yang timbul tidak mempertimbangkan jumlah anggota komite audit yang dimiliki oleh Perusahaan (Rinta, 2021).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinta (2021) yang menyatakan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mishra dan Malhotra (2016), Juhmani (2017), dan Dwiyanti & Astriena (2018) yang menemukan adanya pengaruh negatif antara ukuran komite audit dengan manajemen laba.

## Pengaruh Variabel Kontrol Operating Cash Flow Ratio, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba

Variabel kontrol Operating Cash Flow Ratio (OCF) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang berarti temuan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Christiani & Nugrahanti (2014) yang menemukan pengaruh negatif dari arus kas operasional. Terkait hasil tersebut, arus kas operasional perusahaan menunjukkan kemampuannya untuk menghasilkan laba dan menunjukkan bahwa manajemen laba tidak diperlukan. Namun demikian, dalam penggunaan aktual, hal ini tidak berpengaruh.

Variabel kontrol ukuran perusahaan (SZE) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang berarti temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwiyanti & Astriena (2018) yang menyatakan bahwa karena manajemen laba ditangani oleh manajer bisnis dan tidak bergantung pada ukuran perusahaannya. Oleh karena itu, besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel kontrol leverage (LEV) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Dwiyanti & Astriena (2018) yang menemukan bahwa leverage memiliki dampak yang patut diperhatikan karena berpengaruh dan menguntungkan adanya praktik manajemen laba. Sebuah perusahaan lebih mungkin menghadapi risiko bisnis ketika memiliki beban utang yang besar. Hal ini karena terdapat kekhawatiran bahwa operasional bisnis perusahaannya tersebut tidak akan mampu membayar kembali utangnya. Pelanggaran terhadap ketentuan perjanjian pinjaman dapat terjadi akibat keadaan ini. Untuk mengurangi risiko pelanggaran perjanjian kontrak utang, manajemen dapat memutuskan untuk menerapkan strategi manajemen laba.

**Tabel 1. Deskriptif Variabel Penelitian**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FRE	180	0	18	5,18	2,564
UKU	180	2	4	3,00	0,259
OCF	180	-0,271	0,602	0,018	0,080
SZE	180	24,849	31,805	28,645	1,655
LEV	180	0,002	1,159	0,386	0,247
ABSDA	180	0,001	0,520	0,050	0,076

Sumber: Pengolahan Data Sekunder (2023)

**Tabel 2. Hasil Distribusi Frekuensi Reputasi KAP (FRE)**

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	<i>Big 4</i>	27	15%
2	<i>Non-Big 4</i>	153	85%
<b>Jumlah</b>		<b>180</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pengolahan Data Sekunder (2023)

**Tabel 3. Hasil Distribusi Frekuensi Pergantian Auditor (SWI)**

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	Switch	27	15%
2	Non-Switch	153	85%
<b>Jumlah</b>		<b>180</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pengolahan Data Sekunder (2023)

**Tabel 4. Hasil Distribusi Frekuensi Opini Auditor (OPI)**

No	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1	WTP	178	99%
2	Selain WTP	2	1%
<b>Jumlah</b>		<b>180</b>	<b>100%</b>

Sumber: Pengolahan Data Sekunder (2023)

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas**

		Standardized Residual
N		180
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,977398
Most Extreme Differences	Absolute	0,048
	Positive	0,042
	Negative	-0,048
Test Statistic		0,048
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Pengolahan Data Sekunder (2023)

**Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant)	-0,254	2,076		-0,123	0,903		
REP	0,192	0,274	0,055	0,701	0,484	0,809	1,236
SWI	-0,400	0,259	-0,114	-1,544	0,125	0,905	1,105
OPI	-0,441	0,895	-0,037	-0,493	0,623	0,879	1,138
FRE	-0,083	0,038	-0,169	-2,203	0,029	0,837	1,195
UKU	-0,244	0,350	-0,050	-0,698	0,486	0,949	1,054
OCF	-0,141	1,144	-0,009	-0,123	0,902	0,933	1,072
SZE	-0,087	0,067	-0,114	-1,287	0,200	0,624	1,603
LEV	1,712	0,399	0,336	4,290	0,000	0,802	1,247

a. Dependent Variable: Ln\_ABSDA

Sumber: Pengolahan Data Sekunder (2023)

**Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5,342	3,531		-1,513	0,132
	REP	-0,822	0,466	-0,145	-1,764	0,079
	SWI	0,027	0,440	0,005	0,062	0,951
	OPI	2,015	1,522	0,105	1,324	0,187
	FRE	0,022	0,064	0,027	0,338	0,736
	UKU	-0,170	0,595	-0,022	-0,287	0,775
	OCF	-0,775	1,946	-0,031	-0,398	0,691
	SZE	0,121	0,115	0,099	1,051	0,295
	LEV	-1,328	0,679	-0,162	-1,957	0,052

a. Dependent Variable: LN\_U2

Sumber: Pengolahan Data Sekunder (2023)

**Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	0,05909
Cases < Test Value	90
Cases >= Test Value	90
Total Cases	180
Number of Runs	79
Z	-1,794
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,073

a. Median

Sumber: Pengolahan Data Sekunder (2023)

**Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,254	2,076		-0,123	0,903
	REP	0,192	0,274	0,055	0,701	0,484
	SWI	-0,400	0,259	-0,114	-1,544	0,125
	OPI	-0,441	0,895	-0,037	-0,493	0,623
	FRE	-0,083	0,038	-0,169	-2,203	0,029
	UKU	-0,244	0,350	-0,050	-0,698	0,486
	OCF	-0,141	1,144	-0,009	-0,123	0,902
	SZE	-0,087	0,067	-0,114	-1,287	0,200
	LEV	1,712	0,399	0,336	4,290	0,000

a. Dependent Variable: Ln\_ABSDA

Sumber: Pengolahan Data Sekunder (2023)

**Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis Koefisien (R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.396 <sup>a</sup>	0,157	0,117	1,17980

a. Predictors: (Constant), LEV, REP, OCF, UKU, FRE, SWI, OPI, SZE

b. Dependent Variable: Ln\_ABSDA

Sumber: Pengolahan Data Sekunder (2023)

**Tabel 11. Hasil Uji Simultan (Uji F)**

**ANOVA<sup>a</sup>**

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	44,304	8	5,538	3,979	.000 <sup>b</sup>
	Residual	238,020	171	1,392		
	Total	282,324	179			

a. Dependent Variable: Ln\_ABSDA

b. Predictors: (Constant), LEVERAGE, REPUTASI, OCF, UKURAN, FREKUENSI, SWITCHING, OPINI, FIRMSIZE

Sumber: Pengolahan Data Sekunder (2023)

**Tabel 12. Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	-0,254	2,076		-0,123	0,903
REP	0,192	0,274	0,055	0,701	0,484
SWI	-0,400	0,259	-0,114	-1,544	0,125
OPI	-0,441	0,895	-0,037	-0,493	0,623
FRE	-0,083	0,038	-0,169	-2,203	0,029
UKU	-0,244	0,350	-0,050	-0,698	0,486
OCF	-0,141	1,144	-0,009	-0,123	0,902
SZE	-0,087	0,067	-0,114	-1,287	0,200
LEV	1,712	0,399	0,336	4,290	0,000

a. Dependent Variable: Ln\_ABSDA

Sumber: Pengolahan Data Sekunder (2023)

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap perusahaan sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan reputasi KAP (Big-4 dan non-big-4) dan opini audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tidak berpengaruhnya reputasi KAP dan opini auditor sebagai proksi kualitas audit dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa reputasi KAP dan opini auditor hanya berimplikasi terhadap nilai tambah laporan keuangan guna meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan setelah dan tindakan tersebut

berada pada wilayah grey area sehingga tidak menjadi persoalan dalam audit dikarenakan tindakan tersebut merupakan pemilihan model akuntansi yang sesuai standar untuk meningkatkan nilai laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Sementara itu, untuk kualitas audit yang diproksikan menggunakan pergantian auditor, menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa ada indikasi pengaruh secara negatif yang dimiliki variabel pergantian auditor untuk mengurangi tindakan manajemen laba, namun belum berpengaruh dalam mengurangi besaran tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Hal tersebut disebabkan karena pergantian auditor yang dilakukan hanya karena mandatory dari peraturan yang berlaku dan terdapat sebuah kemungkinan bahwa perusahaan memiliki intensi untuk membayar biaya audit yang lebih kecil daripada auditor sebelumnya sehingga melakukan pergantian auditor, bukan berfokus kepada pengurangan besaran tindakan manajemen laba.

Efektivitas komite audit yang diproksikan menggunakan frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berartikan banyaknya rapat yang dilakukan oleh komite audit mengindikasikan bahwa mereka telah melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik untuk meminimalkan manajemen laba. Sementara untuk ukuran komite audit, jumlah anggota komite audit yang ada hanya berupa mandatory berdasarkan peraturan yang berlaku dan tidak menjadi sebuah hal yang dapat meminimalisir tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Selain itu, anggota komite audit hanya terdiri dari orang-orang yang dekat dengan manajemen perusahaan dan tidak memiliki latar belakang profesional yang kuat (background akuntansi) sehingga jumlah anggota yang terlalu besar tidak akan ideal untuk melakukan pengawasan yang efektif.

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol berupa operating cash flow ratio, ukuran perusahaan, dan leverage yang berfungsi untuk memastikan faktor luar yang tidak diteliti tersebut tidak memiliki pengaruh kepada penelitian variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, hanya leverage yang berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Semakin besar risiko yang dimiliki oleh Perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Sementara itu, untuk variabel kontrol Operating Cash Flow Ratio dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

## Saran

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mempertimbangkan unsur pandemi dalam laporan keuangan serta menambahkan variabel yang berkaitan dengan pengaruh Covid-19 sebagai determinan perilaku manajemen laba. Penambahan jangka waktu penelitian juga diperlukan agar dapat memperoleh hasil yang lebih maksimal. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memproksi kualitas audit dengan auditor spesialisasi industri atau fee audit. Proksi dari Efektivitas komite audit untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel latar pendidikan anggota komite audit dikarenakan keberadaan anggota komite audit yang tidak memiliki background linear (akuntansi).

## Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian terletak pada tidak mempertimbangkan adanya unsur pandemi Covid-19 dalam laporan keuangan serta keterbatasan dalam menangkap informasi yang tersaji dalam laporan keuangan untuk perhitungan manajemen laba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyadi, A. D. (2022). *Sejumlah Perusahaan Properti RI "Tumbang", Nasib Investor Gimana?* <https://finance.detik.com/properti/d-6334322/sejumlah-perusahaan-properti-ri-tumbang-nasib-investor-gimana>
- Agustin, E. P., & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Owner*, 6(1), 990–1002. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.707>.
- Alhana et al. (2017). "A Study on Audit Opinion and Earning Management between pn17 Companies and Healthy Companies." *International Journal of Business, Economics and Law* 12(1): 6–12.
- Andryana, Purnamasari, P., & Gunawan, H. (2016). "Pengaruh Efektivitas Komite Audit Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur (Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011–2012)." *Prosiding Akuntansi* 2: 279–84.
- Becker, C.L., Mark, L. DeFond, J.J. & Subramanyam, K.R. (1998), "The Effect of Audit Quality on Earnings Management". *Social Science Research Network*, 1-24
- Chen, Y. C., & Liu, J. T. (2022). Seasoned equity offerings, return of capital and agency problem: Empirical evidence from Taiwan. *Asia Pacific Management Review*, 27(2), 92–105. <https://doi.org/10.1016/j.apmrv.2021.05.006>
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(1), 52–62. <https://doi.org/10.9744/jak.16.1.52-62>
- De Angelo, LE. (1981). "Auditor Size and Auditor Quality". *Journal Of Accounting and Economics*. Vol. 3. No.3. pp. 183-199.
- Dwiyanti, K. T., & Astriena, M. (2018). Pengaruh kepemilikan keluarga dan karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(2). <https://doi.org/10.31093/jraba.v3i2.123>
- Eisenhardt, K. M., & Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management*, 14(1), 57–74.
- Elevendra, D., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh Audit Tenure dan Auditor Switching Terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia dengan Financial Distress Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(1), 82–97. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i1.344>
- Felicya, C., & Sutrisno, P. (2020). The Effect of Company Characteristics, Ownership Structure and Audit Quality on Earnings Management. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 22(1), 129–138. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.678>
- Ferryono, B., & Sutaryo, S. (2017). Manfaat Akuntansi Basis Akrual dan Akuntansi Basis Kas Menuju Akrual dalam Pengambilan Keputusan Internal Pemerintah Daerah. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 4(2), 143–158. <https://doi.org/10.24815/jdab.v4i2.6797>

- Gerayli, M., Ma'atofa, S., & Yane Sari, A.M. (2011). "Impact of audit quality on Earnings Management: From Iran". *International Research Journal of Finance and Economics*, Issue 66, pp. 77-84
- Ghozali, I. (2016). Processing Data penelitian Menggunakan SPSS. *E-Book*, 1, 154.
- Hadi, F. I., & Tifani, S. (2020). Pengaruh Kualitas Audit Dan Auditor Switching Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 95–104. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.620>
- Healy, P. M. (1985) "The effect of bonus schemes on accounting decisions, *Journal of Accounting and Economics*, 7(1-3), 1985, 85-107
- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 405–440. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00018-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00018-0)
- Hermatika, V. P., & Alit Triani, N. N. (2022). Pengaruh Ukuran KAP, Audit Tenure, Spesialisasi Auditor dan Audit Capacity Stress Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v11n1.p1-10>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Juhmani, O. (2017). Audit Committee Characteristics and Earnings Management: The Case of Bahrain. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*. Vol.7. No.1. Pp.11-28.
- Kieso, D. E., Weygandt, J., & Warfield, T. D. (2020). Intermediate Accounting IFRS Edition. In *John Wiley & Sons, Inc.* (4 ed., Vol. 5, Nomor 3).
- Krishnamurti, C., & Velayutham, E. (2018). The influence of board committee structures on voluntary disclosure of greenhouse gas emissions: Australian evidence. *PacificBasin Finance Journal*, 50, 65-81.
- Kumari, P., & Pattanayak, J. K. (2017). Linking earnings management practices and corporate governance system with the firms financial performance. *Journal of Financial Crime*, 24(2), 223-241. doi:10.1108/jfc-03-2016-0020
- Lee, C.J., C. Liu, dan T. Wang. 1999. "The 150-hour Rule". *Journal of Accounting and Economics*. 27 (2). pp. 203–228.
- Mada, I. M. A. G. (2020). *Kasus Garuda Indonesia, Riwayatmu Kini*. IDE Times (Accounting Article). <https://imagama.feb.ugm.ac.id/kasus-garuda-indonesia-riwayatmu-kini/>
- Mishra, M., Malhotra, A.K. 2016. Audit Committee Characteristics and Earnings Management: Evidence from India. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*. Vol.6. No.2. Pp.247-271.
- Permatasari, I. Y., & Astuti, C. D. (2019). Pengaruh Fee Audit, Rotasi Auditor, Dan Reputasi Kap Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(1), 81–94. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i1.4839>
- Pohan, E. S., Aprilliadi, T., & Nurelvini, A. . (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP dan Opini Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 267-275. <https://doi.org/10.46306/rev.v4i1.193>

- Rinta, M. (2021). Ukuran Dewan Direksi, Aktivitas Komite Audit Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Accounting Science*, 5(1), 89–103. <https://doi.org/10.21070/jas.v5i1.1336>
- Ross, S. A. (1973). The economic theory of agency: the principal's problem. *American Economic Review*, 63(2), 134–139.
- Rusmin (2010), "Auditor Quality and Earnings Management: Singaporean Evidence", *Managerial Auditing Journal*, 25(7), 618-638.
- Sandria, F. (2021). *Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson!* cncb <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson/>
- Sari, H. Q., & Rahman, A. (2021). Analisis Pengaruh Pandemi Covid 19 Terhadap Emiten Properti: Studi Kasus Emiten Properti Dalam LQ-45. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial (EMBISS)*, 1(3), 250–254. Retrieved from <https://www.embiss.com/index.php/embiss/article/view/34>
- Sari, N. A., & Susilowati, Y. (2021). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kualitas Audit, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Aset*, 23(1), 43–52. <https://doi.org/10.37470/1.23.1.176>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting*. In *Financial Accounting* (7 ed.). Pearson Prentice Hall: Toronto.
- Setiawati, L., & Na'im, A. (2000). Manajemen laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15(4), 424–441.
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sulistiyanto, H. S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta. PT Grasindo.
- Suryandani, A. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Property Dan Real Estate Di Bei. *BMAJ: Business Management Analysis Journal*, 1(1), 49–59. <https://doi.org/10.24176/bmaj.v1i1.2682>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory. In *The Accounting Review* (Vol. 65, Nomor 1, hal. 131–156). <https://faculty.etsu.edu/POINTER/watts&zimmerman2.pdf>
- Wallace, W. A. (2004). The economic role of the audit in free and regulated markets: A look back and a look forward. *Research in Accounting Regulation*, 17, 267-298.
- Widiastuty, E., & Febrianto, R. (2010). Pengukuran kualitas audit: sebuah esai erna widiastuty. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 5(2), 1–43.